



# Bukit Kelam Sebagai Destinasi Wisata Alam dan Penggerak Pembangunan Daerah Berkelanjutan

Septarius Pius<sup>1✉</sup>, Adrianus Lingga<sup>2</sup>

(1,2) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

**Abstrak:** Bukit Kelam merupakan destinasi wisata alam unggulan yang terletak di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia. Kawasan ini dikenal luas karena keunikannya sebagai salah satu monolit granit terbesar di dunia. Bukit Kelam memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata alam, wisata budaya, dan pendidikan lingkungan. Pengembangan tersebut juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap dokumen pengelolaan pariwisata, laporan pemerintah, dan informasi publik yang berkaitan dengan Bukit Kelam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Bukit Kelam memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, peningkatan partisipasi sosial, dan pelestarian warisan budaya. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan isu keberlanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan kolaboratif yang melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak swasta menjadi kunci untuk mewujudkan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

**Abstract:** *Bukit Kelam is a prominent natural tourism destination located in Sintang Regency, West Kalimantan, Indonesia, well-known for its uniqueness as one of the largest granite monoliths in the world. This area holds significant potential in the development of natural tourism, cultural tourism, and environmental education, while simultaneously supporting regional economic growth through the creation of employment opportunities, increasing local revenue (PAD), and strengthening micro, small, and medium enterprises (MSMEs). This study applies a descriptive qualitative approach using content analysis of tourism management documents, government reports, and publicly accessible information related to Bukit Kelam. The findings reveal that the development of the tourism sector in Bukit Kelam contributes substantially to local economic empowerment, social participation, and cultural heritage preservation, although challenges remain concerning infrastructure limitations and sustainability issues. Collaborative management involving local communities, government, and private stakeholders is essential to ensure long-term sustainable ecotourism development.*

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



**How to cite:** Pius, S., & Lingga, A. (2025). Bukit Kelam Sebagai Destinasi Wisata Alam dan Penggerak Pembangunan Daerah Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 3(2), 54–60. <https://doi.org/10.70716/emis.v3i2.314>

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta memunculkan multiplier effect pada berbagai sektor terkait Tohidy Ardahaey, (2011). Todaro & Smith, (2009) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi ditandai oleh pergeseran struktur ekonomi dari dominasi sektor primer menuju sektor sekunder dan sektor jasa. Seiring meningkatnya peran sektor jasa di berbagai wilayah, subsektor pariwisata berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan pembangunan secara regional Wijaya & Sudarmawan,

✉ Corresponding author: [b1011231198@student.untan.ac.id](mailto:b1011231198@student.untan.ac.id)

Copyright © 2025, the author(s)

(2019). Hal ini diperkuat oleh perspektif Vidya Yanti Utami et al., (2022) yang menyatakan bahwa pariwisata berperan sebagai instrumen penting bagi peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Kabupaten Sintang di Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata alam dan dianggap berpotensi menjadi sektor penggerak ekonomi daerah. Salah satu destinasi unggulan di wilayah tersebut adalah Bukit Kelam, sebuah batuan monolit granit raksasa yang menjulang ±1.002 meter di atas permukaan laut dan dikenal sebagai salah satu monolit terbesar di dunia (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2022). Keunikan geologis Bukit Kelam menjadikannya tidak hanya sebagai ikon pariwisata Kalimantan Barat, tetapi juga sebagai objek penelitian ilmiah serta daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara Nurul Pajriah et al., (2025). Selain itu, Kawasan ini menawarkan panorama alam, keanekaragaman hayati, dan aktivitas wisata petualangan seperti trekking dan panjat tebing (Indonesia Tourism, 2023).

Nilai budaya dan keagamaan juga menjadi elemen penting yang memperkuat daya tarik Bukit Kelam. Keberadaan Goa Maria Bukit Kelam menjadikan kawasan ini sebagai pusat ziarah dan simbol toleransi beragama di Kabupaten Sintang, sementara tradisi masyarakat Dayak yang terkait dengan legenda asal-usul Bukit Kelam merepresentasikan warisan budaya yang bernilai historis. Berbagai agenda budaya seperti Kelam Tourism Festival telah memainkan peran penting dalam memperkuat identitas lokal sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat Oktaviani & Yuliani, (2023).

Pengembangan sektor pariwisata di Bukit Kelam telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), penciptaan peluang kerja baru, serta berkembangnya UMKM seperti kuliner, suvenir, transportasi, dan homestay. Dampak ini sejalan dengan temuan Nuryadin & Purwiyanta, (2023) serta Nugraha & Flora, (2022), yang membuktikan bahwa pariwisata mampu menghasilkan multiplier effect yang kuat terhadap ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan dan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengembangan Bukit Kelam berpotensi menjadi model pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan budaya Rodrigues et al., (2025).

Namun, pengelolaan Bukit Kelam masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata, kurang optimalnya promosi digital, rendahnya kesiapan sumber daya manusia, serta risiko kerusakan lingkungan akibat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. (Tohopi et al., 2025) menegaskan bahwa tantangan tersebut sering muncul ketika model pembangunan belum sepenuhnya berbasis partisipasi masyarakat (community-based tourism). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potensi wisata Bukit Kelam, menganalisis kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, serta mengidentifikasi tantangan pengelolaan destinasi dalam rangka mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Sintang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi ilmiah yang relevan untuk mengkaji potensi, kontribusi, dan tantangan pengembangan destinasi wisata Bukit Kelam sebagai penggerak pembangunan daerah berkelanjutan. Menurut (Mestika Zed, 2004) penelitian studi pustaka dilakukan melalui penelaahan

komprehensif terhadap literatur akademik yang telah dipublikasikan untuk menghasilkan pemahaman teoretis dan sintesis ilmiah terhadap suatu fenomena penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti menyajikan uraian mendalam berdasarkan interpretasi akademik terhadap data dan sumber literatur tanpa pengumpulan data lapangan secara langsung. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan realitas berdasarkan hasil analisis dokumen dan sumber data sekunder secara komprehensif Sugiyono, (2019)

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran buku, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen resmi pemerintah seperti laporan statistik pariwisata dan kebijakan pembangunan daerah, publikasi lembaga terkait seperti BKSDA, serta berbagai sumber digital yang kredibel. Sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi, validitas, dan kebaruan informasi untuk menjamin kualitas data yang dianalisis Moleong, (1989)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan ekstraksi informasi inti dari setiap sumber literatur, kemudian disusun dalam bentuk narasi analitis yang sistematis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui proses membaca berulang, mengelompokkan tema, membandingkan temuan antar literatur, serta menghubungkannya dengan kerangka teori pembangunan berkelanjutan dan ekowisata. (Miles et al., 2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data, yaitu menyaring informasi berdasarkan fokus penelitian seperti potensi wisata, dampak ekonomi, dan strategi pengembangan;
2. Penyajian Data dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur; dan
3. Penarikan Kesimpulan berdasarkan interpretasi logis terhadap sintesis literatur yang dianalisis.

Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam serta kontribusi teoritis mengenai implementasi pengembangan wisata Bukit Kelam dalam kerangka pembangunan pariwisata berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa Bukit Kelam menyimpan peluang wisata yang sangat kompetitif dan menjanjikan untuk dikembangkan sebagai tujuan utama di Kabupaten Sintang. Keunikan utama dari lokasi ini terletak pada sifat geologisnya yang menarik sebagai monolit granit raksasa yang menjulang mencapai  $\pm 1.002$  mdpl, yang dikenal sebagai salah satu monolit terbesar di dunia. Fisiknya yang megah menciptakan citra visual yang kuat dan menjadi keunggulan penting dalam sektor pariwisata alami. Bukit Kelam juga dikenal memiliki area panorama seluas lebih dari 500 hektar dengan jalur pendakian dan spot panjat tebing yang diminati wisatawan pencinta petualangan (DetikTravel Team, 2023). Keistimewaan ini memberikan nilai pasar yang tinggi bagi wisata petualangan, seperti trekking dan panjat tebing, yang memiliki segmentasi khusus di kalangan pelancong.

Potensi pariwisata di Bukit Kelam juga diperkuat dengan keberagaman hayati yang melimpah. Adanya flora endemik, termasuk 12 spesies anggrek langka dan tumbuhan obat tropis, membuka jalan untuk pengembangan wisata pendidikan serta ekowisata yang berfokus pada penelitian. Pemerintah Kabupaten Sintang melalui DPMPTSP terus mendorong pengembangan Bukit Kelam sebagai destinasi wisata unggulan yang berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal (DPMPTSP Kabupaten Sintang, 2024). Di samping itu, eksistensi Goa Maria sebagai objek wisata

religius dan cerita rakyat masyarakat Dayak menambah dimensi historis dan spiritual pada kawasan ini, sehingga memperluas ragam penawaran wisata. Berdasarkan teori pengembangan destinasi yang diungkapkan oleh Gunn (2011), keberagaman produk menjadi elemen penting yang mempengaruhi daya tarik suatu destinasi di tengah kompetisi pariwisata regional. Hal ini menegaskan bahwa gabungan antara wisata alam, budaya, dan spiritual menjadikan Bukit Kelam memiliki daya saing yang tinggi serta potensial untuk dikembangkan secara optimal.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perkembangan sektor pariwisata di Bukit Kelam telah berdampak besar pada kondisi ekonomi komunitas setempat. Kegiatan wisata menumbuhkan berbagai dampak ekonomi, termasuk dampak langsung, tidak langsung, serta dampak lanjutan. Dampak langsung terlihat dari peningkatan pendapatan orang-orang yang bekerja sebagai pemandu wisata, penjaga kawasan, penjual cenderamata, dan pengelola tempat menginap. Sementara dampak tidak langsung berasal dari meningkatnya penjualan bahan makanan dan layanan transportasi lokal, dan dampak lanjutan dapat dilihat dari peningkatan daya beli masyarakat setempat.

Fenomena ini sejalan dengan konsep efek pengganda dalam ekonomi pariwisata, di mana kegiatan wisata menciptakan siklus ekonomi yang lebih besar. Selain itu, kontribusi ekonomi sektor pariwisata juga berkontribusi pada Pendapatan Asli Daerah melalui penjualan tiket masuk dan pajak terkait pariwisata. Oleh karena itu, sektor pariwisata memainkan peran kunci sebagai sumber pendapatan yang konsisten bagi daerah dan sebagai pendorong percepatan di bidang pembangunan regional.

Manajemen Bukit Kelam menggambarkan penerapan model pariwisata berbasis masyarakat, di mana penduduk lokal tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata. Keterlibatan komunitas dapat dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam menjaga kebersihan, memberikan pelayanan wisata, serta menyediakan fasilitas ekonomi kreatif seperti cenderamata, kerajinan tangan, makanan tradisional, dan penyelenggaraan kegiatan budaya dalam Kelam Tourism Festival. Aktivitas ini menciptakan ruang untuk pelestarian budaya lokal sekaligus membuka kesempatan ekonomi bagi masyarakat.

CBT merupakan pendekatan yang sangat relevan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan karena menempatkan masyarakat sebagai pemilik dan pengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat meningkatkan kemanfaatan sosial, ekonomi, dan budaya tanpa mengorbankan lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Bukit Kelam memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan rasa memiliki, serta menghasilkan solidaritas sosial yang mendukung keberlanjutan destinasi.

Analisis manajemen kawasan menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan menjadi perhatian utama dalam pengembangan Bukit Kelam sebagai lokasi ekowisata. Upaya untuk menjaga konservasi dilakukan dengan cara mengendalikan area flora yang bersifat endemik, memberikan pendidikan mengenai lingkungan, dan menjalankan sosialisasi pelestarian hutan bersama pihak Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Hal ini sangat penting karena meningkatnya jumlah pengunjung dapat mengakibatkan tekanan ekologis seperti kerusakan pada vegetasi, peningkatan limbah, dan gangguan pada habitat satwa. Pengembangan ekowisata merupakan cara yang ideal untuk mempertahankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan perlestarian lingkungan. Sesuai dengan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan, manajemen destinasi harus memperhatikan aspek ekologis, sosial-budaya, dan ekonomi secara merata agar manfaat yang diperoleh dapat bertahan untuk generasi yang akan datang.

## Tantangan Pengembangan Destinasi

Meskipun memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, pengembangan Bukit Kelam masih menghadapi sejumlah tantangan strategis yang memerlukan perhatian serius dalam proses pengelolaan destinasi. Meningkatnya aktivitas pendakian dan wisata ekstrem di kawasan Bukit Kelam berpotensi menimbulkan gangguan ekologis jika tidak dikelola secara hati-hati (Kalmantan News, 2024). Kendala utama terletak pada aspek infrastruktur dan aksesibilitas yang masih terbatas, seperti kondisi transportasi menuju lokasi wisata yang belum optimal serta keterbatasan fasilitas umum seperti sanitasi, penginapan, dan pusat informasi wisata. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia di sektor pariwisata masih perlu penguatan, terutama terkait kompetensi pelayanan wisata, kemampuan pemasaran digital, dan kesadaran konservasi lingkungan.

Promosi dan pemasaran destinasi juga dinilai belum maksimal, sehingga Bukit Kelam belum sepenuhnya dikenal secara luas pada tingkat nasional maupun internasional. Tantangan lainnya berkaitan dengan risiko tekanan ekologis akibat meningkatnya aktivitas wisata yang berpotensi menyebabkan kerusakan vegetasi, peningkatan sampah, serta gangguan habitat flora dan fauna endemik. Oleh sebab itu, penguatan kolaborasi pentahelix antara pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku usaha, dan media menjadi sangat penting untuk memastikan pengelolaan Bukit Kelam berjalan secara berkelanjutan.

## Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat sejumlah strategi yang dapat diterapkan dalam upaya memperkuat pengembangan Bukit Kelam sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan peningkatan kualitas infrastruktur dan aksesibilitas menuju kawasan wisata melalui perbaikan jalur transportasi, penyediaan fasilitas sanitasi, pusat informasi, area parkir, serta penerapan standar keamanan pendakian. Upaya ini menjadi krusial dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memperkuat daya saing destinasi di tingkat regional.

Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata harus dilakukan melalui pelatihan pelayanan wisata, bahasa asing, pemasaran digital, dan konservasi lingkungan untuk mendukung profesionalitas pengelolaan destinasi. Strategi pemasaran perlu diarahkan pada pemanfaatan media digital melalui kerja sama dengan komunitas pecinta alam, travel influencer, dan agen perjalanan nasional, termasuk mengoptimalkan agenda tahunan seperti Kelam Tourism Festival sebagai sarana promosi unggulan.

Dalam konteks keberlanjutan ekologis, pengelolaan kawasan wisata harus menerapkan pembatasan jumlah kunjungan, pengelolaan sampah terpadu, dan pengawasan ketat terhadap kegiatan wisata berisiko, serta edukasi kepada wisatawan mengenai prinsip wisata bertanggung jawab (responsible tourism). Kolaborasi berbasis model pentahelix (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, media) diperlukan untuk memastikan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu mendukung penguatan posisi Bukit Kelam sebagai destinasi ekowisata unggulan dan berkelanjutan di Kabupaten Sintang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi temuan mengenai pengembangan pariwisata Bukit Kelam di Kabupaten Sintang, dapat disimpulkan bahwa destinasi ini memiliki potensi sangat besar sebagai aset strategis dalam pembangunan daerah melalui sektor pariwisata. Keunikan

karakteristik geologis sebagai batu monolit raksasa, kekayaan keanekaragaman hayati, dan nilai budaya serta religi menjadikan Bukit Kelam memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi tersebut menjadikan Bukit Kelam tidak hanya sekadar objek wisata alam, tetapi juga ruang edukasi lingkungan, pelestarian budaya, dan aktivitas spiritual.

Pengembangan pariwisata Bukit Kelam terbukti memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan UMKM, dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peran aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi melalui model community-based tourism menegaskan bahwa pariwisata mampu menjadi instrumen efektif dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas turut memperkuat keberlanjutan pengelolaan destinasi.

Namun demikian, keberhasilan pengembangan pariwisata di Bukit Kelam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, promosi pariwisata yang belum optimal, serta ancaman degradasi lingkungan. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan perlunya strategi pengelolaan pariwisata yang terpadu, terarah, dan berlandaskan prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable tourism development) agar manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis dapat dinikmati secara jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardahaey, F. T. (2011). Economic impacts of tourism industry. *International Journal of Business and Management*, 6(8), 206-215. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n8p206>

DetikTravel Team. (2023). *Pesona Bukit Kelam, Batu Raksasa dengan Keindahan Memukau*. <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-6539165/pesona-bukit-kelam-batu-raksasa-dengan-keindahan-memukau>

Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2022). *Bukit Kelam di Sintang: Batu Monolit Terbesar di Dunia dengan Segala Keunikannya*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/14003/Bukit-Kelam-di-Sintang-Batu-Monolit-Terbesar-di-Dunia-dengan-Segala-Keunikannya.html>

DPMPTSP Kabupaten Sintang. (2024). *Bukit Kelam*. <https://dpmptsp.sintang.go.id/berita/item/13-bukit-kelam.html>

Indonesia Tourism. (2023). *Kelam Hill in Sintang Regency, West Kalimantan*. [https://www.indonesia-tourism.com/west-kalimantan/sintang/kelam\\_sintang\\_hill.html](https://www.indonesia-tourism.com/west-kalimantan/sintang/kelam_sintang_hill.html)

Kalimantan News. (2024). *Wisata Alam Ekstrem di Kalimantan Barat: Menaklukkan Bukit Kelam*. <https://www.kalimantan-news.com/wisata-alam-ekstrem-di-kalimantan-barat-menaklukkan-bukit-kelam-batu-monolit-terbesar-di-dunia/>

Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan (Edisi Pertama)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.

Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Moleong, L. J. . (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nugraha, Y. E., & Flora, V. A. (2022, March). Economic impact of tourism development in coastal area: a multiplier effect analysis approach. In *International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2021 (iCAST-SS 2021) (pp. 127-133)*. Atlantis Press.

Nurul Pajriah, P., Sulaksana, J., & Umyati, S. (2025). DAMPAK BERGANDA (MULTIPLIER EFFECT) OBJEK WISATA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL MAHATANI: *Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 8(1), 203–212. <https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42443>

Nuryadin, D., & Purwiyanta, P. (2023). Multiplier Effects of Tourism Sector in Yogyakarta: Input-Output Analysis. *JEJAK*, 16(1). <https://doi.org/10.15294/jejak.v16i1.40054>

Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574>

Rodrigues, C., Liberato, D., Brandão, F., Liberato, P., & Mendes, T. (2025). *Sustainable Tourism Development: Literature Review for a New Conceptual Model* (pp. 769–796). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-78471-2\\_35](https://doi.org/10.1007/978-3-031-78471-2_35)

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.

Todaro, M. P. ., & Smith, S. C. (2009). *Economic development* (9th Edition). Pearson Addison Wesley. <https://books.google.com/books?id=X9FPAQAAQAAJ>

Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 159–171. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077>

Vidya Yanti Utami, M. Yusuf, S. Y., & Mashuri, J. (2022). PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT. *TheJournalish: Social and Government*, 3(3), 219–226. <https://doi.org/10.55314/tsg.v3i3.286>

Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DTW CEKING DESA PEKRAMAN TEGALLALANG. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 77–98. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1.162>